

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dituntut untuk menjalankan perannya yang lebih baik dalam pencapaian tujuan dan meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal. Perkembangan industri membuat antar perusahaan bersaing semakin ketat, akibatnya aktivitas kerja semakin bertambah dan memberikan dampak negatif maupun dampak positif terhadap produktivitas para pekerja itu sendiri. Perusahaan akan semakin maju dan berkembang jika faktor-faktor produksi dapat dikelola dengan baik sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi adalah manusia. Manusia merupakan sumber daya yang paling penting dalam sebuah perusahaan. Pada perusahaan manusia berperan sebagai operator dan berperan penting untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Baik dan buruknya hasil pekerjaan dilihat dari ketelitian para pekerja (Siahaan & Pramestari, 2018).

Kegiatan manusia secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua komponen utama yaitu kerja fisik dan kerja mental. Kerja fisik merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan menggunakan otot sedangkan kerja mental menggunakan otak untuk pemikiran utama. Menjalankan tuntutan tugas merupakan salah satu bagian dari aspek beban kerja yang dapat menimbulkan penyakit fisik dan psikologis, sehingga dapat mengganggu kinerja para karyawan seperti menyebabkan seorang karyawan merasa tertekan dan tidak merasa nyaman dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan kinerja dari karyawan dan berdampak negatif bagi perusahaan (Nurhakiki, 2018).

Pengukuran beban kerja mental merupakan salah satu hal yang harus dilakukan perusahaan untuk menentukan beban kerja yang dialami oleh pekerjanya. Karena karyawan atau pekerja merupakan salah satu faktor penting dalam proses yang mempengaruhi kualitas produk. Besarnya usaha mental berkaitan dengan psikologi atau kemampuan berpikir cepat pekerja. Di tempat kerja, hampir semua orang mengalami stres terkait pekerjaan. *Stress* kerja adalah

keadaan yang timbul dari interaksi individu dengan pekerjaannya, perbedaan karakteristik dan ketidakjelasan perubahan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Beberapa hal dapat menyebabkan pekerja mengalami stres kerja, seperti keputusan personalia, kondisi fisik yang berbahaya, pembagian jam kerja, kemajuan teknologi, beban kerja yang berkurang, dan beban kerja yang berlebihan. (Widiasih, 2018).

PT Kilang Lima Gunung merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan. PT Kilang Lima Gunung mengola hasil perkebunan karet yang dipasok oleh *supplier*, dimana hasil produksi beberapa karet basah dan karet remah (*crumb rubber*) yang akan dipasarkan ke industri internasional. Sifat produksi perusahaan ini adalah *make to assemble* dimana perusahaan ini menyimpan bahan baku dasar produk berdasarkan perkiraan permintaan tetapi tidak memproduksinya sampai pelanggan melakukan pemesanan sehingga perusahaan akan selalu memproduksi bahan baku berulang setiap harinya disaat pelanggan melakukan pemesanan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada karyawan produksi PT Kilang Lima Gunung, dari proses produksi yang dijabarkan bahwa proses produksi tersebut berdampak buruk kepada karyawan. Dampak yang dirasakan yaitu, mudah merasa jenuh, lelah, pusing, ditambah lagi jumlah karyawan yang tidak sesuai dan shift kerja panjang yang menuntut karyawan pada divisi produksi harus bekerja dengan ekstra. Sehingga berdampak pada menurunnya konsentrasi pekerja dan berpotensi menimbulkan beban kerja mental.

Sistem kerja shift yang panjang menjadi salah satu masalah utama terjadinya beban kerja mental karyawan di PT Kilang Lima Gunung. Shift kerja yang panjang dengan jam kerja 10 jam dan pekerjaan yang monoton/berulang yaitu dari jam 07.00 sampai jam 17.00 WIB yang hanya memiliki waktu istirahat 1 jam membuat banyak karyawan merasakan keluhan-keluhan akibat kelelahan bekerja. Seperti kebosanan yang dirasakan saat jam kerja, kelelahan akibat jam kerja yang panjang, dan terpakainya jam istirahat kerja untuk mencapai target produksi. Keluhan-keluhan tersebut berdampak pada turunnya konsentrasi karyawan dalam bekerja seperti, turunnya nafsu (*mood*) makan, lesu, gelisah

akibat bosan, mengantuk, bahkan banyak dari karyawan yang selalu berselisih dengan teman sekerja karena saling mengharapkan karyawan lain untuk melakukan pekerjaan. Keluhan lain yang dirasakan oleh karyawan akibat lelahnya bekerja yaitu karyawan selalu memikirkan dan mengkhawatirkan hal lain diluar hal pekerjaan dijam kerja, ditambah lagi keadaan ruangan tempat bekerja terasa panas sehingga membuat karyawan tidak nyaman dalam bekerja.

Berdasarkan paparan diatas didapatkan beban kerja mental yang dirasakan oleh karyawan divisi produksi dari aktivitas-aktivitas kerja yang dilakukan setiap hari, yaitu pekerjaan yang dilakukan secara berulang dalam sehari yang membuat para pekerja menjadi jenuh. Seperti memproduksi karet hingga 2x dalam sehari, membersihkan area kerja yang berulang, operasional kegiatan pemuatan dan pembongkaran yang panjang dimana semuanya itu membutuhkan waktu yang lama dan berulang. Semua pekerjaan tersebut dilakukan secara manual dan berlangsung setiap harinya (kecuali hari libur). Dengan aktivitas yang berulang-ulang dan monoton yang dilakukan oleh pekerja dapat menyebabkan kebosanan pada karyawan. Hal ini terlihat dari rekapitulasi persentase kuesioner beban kerja mental yang dirasakan karyawan divisi produksi PT KLG yang dilampirkan pada lampiran B dengan metode DRAWS. Berikut ini hasil kuesioner persentase rata-rata beban kerja mental yang dialami karyawan pada divisi produksi PT KLG:

Tabel 1.1 Rekapitulasi rata-rata beban kerja mental DRAWS karyawan PT KLG

No	Aktivitas	Skor
1	Ketika bekerja waktu yang saya rasakan terasa sangat lambat atau lama	62,83
2	Saya selalu merasa bosan dalam menyiapkan dan memposisikan peralatan yang akan dioperasikan secara berulang-ulang	72,50
3	Saya merasa terlalu lelah dalam operasional kegiatan pemuatan (<i>Reclaiming</i>) dan pembongkaran (<i>Stacking</i>) karet karena jam kerja yang panjang	87,50
4	Saya selalu melakukan aktivitas yang sama setiap hari	68,33
5	Pada saat bekerja, saya selalun ingin keluar dari ruangan kerja walaupun hanya sebentar	76,00
6	Saya seringkali berselisih dengan teman kerja mengenai pekerjaan	82,50
7	Ketika bekerja saya selalu memikirkan dan mengkhawatirkan hal lain	77,50
8	Saya selalu merasa jenuh pada saat perbaikan peralatan dan pelaksanaan <i>First Line Maintenance</i> (FLM)	65,83

Tabel 1.1 Rekapitulasi rata-rata beban kerja mental DRAWS karyawan PT KLG

No	Aktivitas	Skor
9	Keadaan ruangan saya bekerja terasa panas	85,17
10	Pekerjaan saya kurang bervariasi dan kurang memberikan tantangan	76,67
11	Saya selalu merasakan beban kerja dalam kegiatan kerja yang berlangsung kontinyu/berulang dalam satu shift kerja	85,83
12	Seandainya ada pilihan lain, saya tidak akan memilih pekerjaan ini	75,83

Sumber: Pengumpulan Data, 2022

Hasil rekapitulasi kuesioner diatas disimpulkan bahwa dari ke 12 pernyataan mengenai beban kerja mental apa saja yang sering mereka rasakan pada saat bekerja terdapat empat keluhan dengan rata-rata tertinggi yaitu, karyawan merasa terlalu lelah dalam operasional kegiatan pemuatan (*Reclaiming*) dan pembongkaran (*Stacking*) karet karena jam kerja yang panjang, karyawan seringkali berselisih dengan teman kerja mengenai pekerjaan, keadaan ruangan bekerja terasa panas dan karyawan selalu merasakan beban kerja yang dalam kegiatan yang berlangsung kontinyu dalam satu shift kerja. Keempat keluhan tersebut yang menjadi bukti bahwa beban kerja mental yang dirasakan karyawan divisi produksi PT Kilang Lima Gunung berada pada rata-rata tinggi sehingga memerlukan adanya usulan perbaikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu menggunakan metode DRAWS di PT Raja Ampat Indotim diketahui *variabel score Input Demand* sebesar 24,17%, *Output Demand* Sebesar 24,86 dan *Control Demand* Sebesar 53,27% rata rata keseluruhan 4 pekerja bersifat overload (>60%) dan 2 pekerja bersifat optimal load (41%-60%) dan metode *Full Time Equivalent* dengan hasil dapat meminimalisir waktu rata rata kerja agar efisien dan efektif dengan dapat memproduksi dalam empat bulan sebesar 560 unir x 4 bulan yaitu 2.240 unit mesin perontok padi (Karim & Suharmanto, 2022). Penelitian oleh Santoso (2021) menggunakan metode DRAWS dan CVL, berdasarkan metode DRAWS besarnya beban kerja yang diperoleh memiliki skor beban kerja *Overload* yaitu operator mesin CNC Bubut sebesar 61,96% dan Operator mesin Grafir sebesar 64,17%. Dengan Variabel beban kerja DRAWS yang paling dominan dirasakan adalah *variabel Central Demand (CD)*, dengan variabel beban kerja sebesar 36

pembobotan dan 56% penilaian. Dan Berdasarkan hasil perhitungan beban kerja fisik menggunakan persentase CVL menunjukkan operator produksi yang memiliki beban kerja fisik yang diperlukan perbaikan yaitu operator mesin bubut manual dan operator mesin *welding* dengan klasifikasi %CVL masing-masing sebesar 31,15% dan 31,73%.

Selanjutnya, penelitian oleh Annisa, dkk (2019) Hasil yang diperoleh dari perhitungan beban mental menggunakan metode DRAWS yaitu sebesar 77,96% dalam kategori *overload*, dimana variabel beban kerja yang dominan adalah *Central Demand* (CD) sebesar 32,68%. *Central Demand* (CD) merupakan beban yang dirasakan berkaitan dengan aktivitas mental yang dibutuhkan untuk suatu pekerjaan. Hal ini menyatakan bahwa operator pada stasiun kerja housing merasakan beban kerja mental yang tinggi dalam melakukan perakitan lampu LED sehingga berdampak pada kecacatan produk yang dihasilkan. Penelitian oleh Susant, dkk (2020) Berdasarkan metode DRAWS, didapat beban kerja sebesar 68,33% (kategori *overload*) dengan sebaran kerja fisik 44,44% dan mental 55,56%. *Variabel Time Pressure* mendominasi beban kerja (31,24%). Analisa lanjutan dengan metode MCH didapat bahwa dari 17 aktivitas (tahapan) kerja, 10 berkategori *overload*, 6 berkategori *optimal load*, dan 1 berkategori *underload*.

Penelitian selanjutnya oleh Widyasti, dkk (2021) Berdasarkan metode DRAWS didapatkan perbandingan beban kerja yang berbeda-beda setiap shiftnya yaitu shift 1 60,47%, shift 2 64,61% dan shift 3 70,32% (*Overload*) dan berdasarkan metode MCH didapatkan hasil 6 aktivitas yang tergolong *overload*. Selanjutnya penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda dengan keilmuan yang sama yaitu metode NASA-TLX bahwa kondisi membaca mudah dan sedang dinilai secara signifikan lebih rendah daripada kondisi membaca sulit ($Z=-3.335$, $p<0.001$ dan $Z=-2.519$, $p=0.012$ masing-masing) tetapi tidak berbeda secara signifikan satu sama lain. Peringkat permintaan mental juga menunjukkan signifikansi dalam tugas menulis ($\chi^2(2)=14.464$, $p<0.001$), di mana kondisi mudah dan sedang keduanya dinilai lebih rendah daripada kondisi sulit ($Z=-3.463$, $p<0.001$ dan $Z=-2.872$, $p=0,004$ masing-masing) tetapi tidak berbeda secara signifikan satu sama lain Horia, dkk (2021).

Selanjutnya penelitian oleh Alaimo, dkk (2020) menggunakan metode NASA-TLX dan HRV Hasil yang stabil diperoleh untuk semua uji korelasi dengan $k = 20$, untuk detail lebih lanjut tentang metode ini pembaca yang tertarik dirujuk ke literatur. Metode standar normalisasi dengan z-score digunakan untuk tes. Hasil telah menunjukkan kemungkinan dan keuntungan dari pengukuran beban kerja berbasis HRV selama penerbangan dengan menggunakan sensor biometrik yang dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan kokpit. Selanjutnya oleh Qu, dkk (2020) dengan metode NASA-TLX akurasi klasifikasi dari empat metode yang disajikan meningkat dari 55,9% menjadi 79,8%. Akurasi klasifikasi Metode 3 dan Metode 4 dibandingkan, dan rata-rata perbedaannya adalah 22,2%. Oleh karena itu, metode klasifikasi berdasarkan fitur EEG IC yang diusulkan dalam makalah ini lebih unggul daripada metode klasifikasi berdasarkan fitur sinyal EEG.

Berdasarkan penelitian dengan metode NASA-TLX Desain tegakan kayu campur diperoleh dengan mengubah 40% pohon konifer menjadi berdaun lebar di tegakan konifer murni, sehingga menghasilkan campuran konifer 66/44 menjadi berdaun lebar. Transformasi itu memang sewenang-wenang dan hanya dimaksudkan untuk mencerminkan perubahan hipotetis, bukan pendirian nyata yang spesifik Spinelli, dkk (2020), Selanjutnya penelitian oleh Tao, dkk (2019) Pengukuran kardiovaskular, pergerakan mata, dan EEG adalah yang paling banyak digunakan di berbagai domain penelitian, dengan masing-masing 76%, 67%, dan 73% dilaporkan memiliki hubungan signifikan dengan MWL. Selanjutnya oleh Siahaan & Pramestari, (2021) dengan metode RSME dan MCH Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi beban kerja mental adalah aktivitas karyawan atau operator menelepon nasabah sedangkan untuk beban kerja fisik adalah aktivitas kerja yang mengharuskan operator pergi ke luar untuk bertemu nasabah.

Berdasarkan hasil penelitian Kristianada & Halim (2021) dengan metode RSME dan NASA-TLX untuk shift pagi sebesar 64,48, shift siang sebesar 73,50, dan shift malam sebesar 60,32, sedangkan untuk metode RSME pada shift pagi sebesar 77,5, shift siang sebesar 80, dan shift malam sebesar 75 dan untuk

mengurangi tingginya beban kerja mental yaitu dengan melakukan penambahan operator sejumlah 1 operator pada masing-masing kerja. Selanjutnya oleh Aranda,dkk (2021) Berdasarkan skor akhir metode NASA-TLX operator mesin cetak web diketahui bahwa operator baik shift A maupun shift B memiliki beban kerja mental yang tinggi begitu juga pada metode RSME diketahui bahwa usaha yang dilakukan operator besar. Selanjutnya oleh Zainal,dkk (2021) menggunakan metode RSME Dari hasil analisa dengan menggunakan metode *Rating Scale Mental Effort* (RSME) diperoleh bahwa beban kerja mental tertinggi sebesar 90,69 pada indikator Kegelisahan Kerja (KIK) dengan kategori *great effort* (usaha yang dilakukan besar).

Penelitian selanjutnya oleh Michael,dkk (2022) dengan metode RSME Hasil uji multivariat menunjukkan ada hubungan usia perawat (Sig.0,010), status gizi (Sig.0,030), jabatan kerja (Sig.0,000), shift kerja (Sig.0,000), masa kerja (Sig.0,000). Tidak ada hubungan jenis kelamin (Sig.0,094), stasiun kerja (Sig.0,053) terhadap beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU). Selanjutnya oleh Rahmaniah Malik,dkk (2021) Hasil penelitian menggunakan analisis beban kerja menunjukkan beban kerja mental cukup tinggi yaitu shift pagi mencapai 97,3, shift siang mencapai 101,8 dan shift malam mencapai 99,66. Beban kerja mental terjadi karena aktivitas yang terus menerus seperti proses produksi gula dan lingkungan yang terlalu panas, serta target perusahaan yang terlalu tinggi. Penelitian selanjutnya, oleh Moustafa & Longo (2018) dengan metode NASA-TLX setiap plot kotak berisi 5 poin, satu untuk setiap model induksi akhir yang dilatih dengan 80% data. Dapat diamati bahwa, dalam sebagian besar kasus, model induksi akhir, dilatih dengan fitur NASA-TLX (kumpulan fitur 1 + 2 dari Tabel 3), selalu memiliki RSME yang lebih rendah daripada model yang dibangun di atas fitur WP (kumpulan fitur 3 dari tabel 3), bahkan jika ini tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik regresi yang dipilih dapat melatih model secara serupa dan konsisten.

Selanjutnya penelitian oleh Luong,dkk (2021) dengan metode MWL menghasilkan MWL yang lebih tinggi atau lebih rendah. Selain itu, kami dapat membayangkan menggabungkan pendekatan kami dengan alat lain yang

dikembangkan untuk menyederhanakan desain skenario di VE yang lebih fokus pada persyaratan naratif dan interaksi, dengan memperkenalkan mekanisme, label, dan batasan yang lebih kompleks. Selanjutnya oleh Didin,dkk (2021) dengan metode RSME berdasarkan jumlah kalori yang tersisa, lebih dari 70% pekerja laki-laki dan perempuan memiliki jumlah kalori berlebih yang tidak sesuai untuk kesehatan pekerja. Penelitian ini menyarankan agar pegawai perlu memperbaiki sistem kerja online untuk mencapai sistem kerja yang sehat baik mental maupun fisik. Dan penelitian oleh Alimohammadi,dkk (2019) dengan metode RSME Indeks Validitas Isi dan Rasio Validitas Isi adalah 1 untuk masing-masing tiga skala. Tentang reliabilitas skala, koefisien korelasi Pearson antara skor skala dalam fase tes dan tes ulang adalah 96, 88, dan 84 untuk RSME, IWS, dan OW, masing-masing. Akhirnya, Validitas dan keandalan timbangan disetujui dan Tampaknya timbangan ini dapat digunakan untuk mengukur beban kerja mental yang dilaporkan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan bahwa resiko beban kerja mental yang dialami oleh banyak karyawan sangat tinggi dan jam kerja atau shift yang tidak signifikan membuat banyak karyawan merasakan beban kerja mental yang beresiko terhadap proses produksi atau produktivitas. Dari hasil perhitungan yang diperoleh dengan menggunakan metode DRAWS terhadap beban kerja mental karyawan yang dirasakan didapatkan hasil beban kerja dengan kategori skor level sangat tinggi (*overload*). Untuk hasil dengan metode lainnya yang berkaitan dengan beban kerja mental didapatkan bahwa setiap metode yang digunakan melakukan usulan perbaikan pada tempat operator bekerja.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat beban kerja mental yang dirasakan oleh karyawan berada pada kategori level rendah (*underload*) atau kategori level tinggi (*overload*) berdasarkan proses produksi dan shift kerja. Sehingga hasil yang didapatkan dari beban kerja mental yang dirasakan karyawan pada divisi produksi dilakukan usulan perbaikan yang nantinya akan mendukung proses produksi.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem pola kerja berulang (monoton) yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi karyawan dalam proses produksi pada divisi produksi yaitu, turunnya nafsu makan, lesu, gelisah dan ngantuk.
2. Dampak proses produksi yang panjang dalam satu shift kerja mempengaruhi beban kerja mental karyawan di PT Kilang Lima Gunung yaitu kelelahan, kebosanan yang berpengaruh pada produktivitas perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian untuk pengambilan data hanya dilakukan di PT Kilang Lima Gunung.
2. Penelitian berfokus kepada beban kerja mental karyawan pada divisi produksi.
3. Metode yang digunakan untuk evaluasi beban kerja mental karyawan di PT Kilang Lima Gunung dengan menggunakan metode DRAWS dan RSME.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penyusunan laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan evaluasi level beban kerja pada divisi produksi menggunakan metode DRAWS dan RSME di PT Kilang Lima Gunung?
2. Bagaimana usulan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil perhitungan dari metode DRAWS dan RSME?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan level beban kerja pada divisi produksi menggunakan metode DRAWS dan RSME di PT Kilang Lima Gunung.
2. Memberikan usulan perbaikan kepada pihak PT Kilang Lima Gunung berdasarkan perhitungan metode DRAWS dan RSME.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Penelitian pada penyusunan laporan tugas akhir ini adalah:

1. Bagi Penulis
 - a. Penulis dapat menerapkan dan mengembangkan apa yang telah penulis teliti tentang Beban kerja mental dengan metode DRAWS dan RSME
 - b. Penulis mampu menyelesaikan masalah beban kerja mental yang terjadi diperusahaan nantinya
2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perusahaan dalam sumber daya manusia yang berhubungan dengan beban kerja mental dengan kinerja karyawan
3. Bagi Kampus

Laporan tugas akhir ini dijadikan sebagai sarana melihat sejauh mana mahasiswa menguasai teori yang diberikan sebagai bahan evaluasi. Dapat memberi acuan bagi mahasiswa lain dalam menyusun laporan dan sebagai tambahan referensi perpustakaan andalusia
4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca, selain itu dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penulisan laporan tugas akhir terdiri dari VI (Enam) bab, uraian akan dijelaskan secara berurutan agar pembahasannya lebih mudah untuk dipahami. Adapun penjelasan tiap perbabnya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan berbagai hal tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Uraian bab ini menjerumus dan mengurai latar belakang masalah pada bab ini sehingga dapat memberikan opini dan masukkan sesuai dengan tujuan dan batasan masalah yang diasumsikan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini tentang pembahasan ergonomi, ergonomi kognitif, beban kerja mental , definisi beban kerja mental, penyebab terjadinya beban kerja mental, DRAWS, pengertian DRAWS, tujuan dan manfaat DRAWS, pengertian RSME, tujuan dan manfaat RSME.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat, data dan sumber data, teknik pengolahan data, dan bagan alir metodologi penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini menjelaskan tentang pengumpulan data yaitu data hasil kuisioner karyawan PT. Kilang Lima Gunung dan pengolahan Data.

BAB V ANALISIS

Pada bab ini data-data yang telah dikumpulkan dan diolah lalu dianalisis untuk mendapatkan tujuan dari penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang pencapaian dari tujuan penelitian dan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini penulis juga menyampaikan saran dan masukan untuk kedepannya.